

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kepedulian Lingkungan

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.¹⁴ Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan.

Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.¹⁵ Menurut Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 877.

¹⁵ Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 11.

Otto Soemarno, seorang pakar lingkungan mendefinisikan lingkungan hidup sebagai berikut: lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita.¹⁶ Pengertian lingkungan hidup menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf adalah semua faktor eksternal yang bersifat biologis dan fisika yang langsung mempengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia.

Menurut Emil Salim (1985) dalam bukunya: *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah segala benda, daya, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup termasuk kehidupan manusia.¹⁷ Lingkungan hidup menurut Mohamad Soerjani dan Surna T. Djajadiningrat (1985) dikaji oleh ilmu lingkungan yang landasan pokoknya adalah ekologi, serta dengan mempertimbangkan disiplin lain, terutama ekonomi dan geografi.¹⁸ Berdasarkan pendapat tokoh-tokoh di atas, maka harus adanya pemahaman yang seimbang tentang prinsip dan konsep dasar, serta saling keterkaitan antara ekologi, ekonomi dan geografi untuk mewujudkan lingkungan hidup yang selaras.

¹⁶ Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1993), hlm. 6.

¹⁷ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 27.

¹⁸ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 30.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. *Pertama*, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. *Kedua*, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. *Ketiga*, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. *Keempat*, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan.¹⁹ Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara faktor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik.

Dari berbagai pengertian lingkungan yang sama itu perlu disadari bahwa pengelolaan oleh manusia sampai saat ini tidak sesuai dengan etika lingkungan. Etika lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta, sementara itu manusia beranggapan bahwa manusia bukan bagian dari alam semesta sehingga manusia secara bebas mengelolanya bahkan sampai merusak lingkungan hidup.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral). Etika adalah sebuah cabang filsafat yang berbicara mengenai nilai dan norma

¹⁹ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), hlm. 53-54.

dalam menentukan perilaku manusia.²⁰ Etika lingkungan merupakan kebijakan moral manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya. Etika lingkungan sangat diperlukan agar setiap kegiatan yang menyangkut lingkungan dipertimbangkan secara cermat sehingga keseimbangan lingkungan tetap terjaga.

Di dalam etika lingkungan terdapat prinsip-prinsip yang digunakan. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan menurut Sony Keraf antara lain:²¹

- a. Sikap hormat terhadap alam
- b. Prinsip tanggung jawab
- c. Solidaritas kosmis
- d. Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam
- e. Tidak merugikan
- f. Hidup sederhana dan serasi dengan alam
- g. Keadilan
- h. Demokrasi
- i. Integritas moral

²⁰ Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), hlm. 22.

²¹ Prabang Setyono, *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Enviromental Insight Quotient)*, (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS, 2011), hlm. 8-10.

Dengan memahami etika lingkungan kita tidak hanya mengimbangi hak dan kewajiban terhadap lingkungan, tetapi kita dapat membatasi tingkah laku dan berupaya mengendalikan berbagai kegiatan yang dapat merusak lingkungan.

Salah satu prinsip dari etika lingkungan adalah kasih sayang dan kepedulian terhadap alam atau lingkungan, kata peduli adalah menaruh perhatian, mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan.²² Sedangkan kepedulian adalah prilaku sangat peduli atau sikap mengindahkan. Maka dapat disimpulkan bahwa kepedulian lingkungan adalah peka dan peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan senantiasa memperbaiki bila terjadi pencemaran atau ketidakseimbangan.

Kepedulian terhadap lingkungan hidup dapat ditinjau dengan dua tujuan utama: *pertama*, dalam hal tersedianya sumber daya alam, sampai sejauhmana sumber-sumber tersebut secara ekonomik menguntungkan untuk digali dan kemudian dimanfaatkan sebagai sumber pendapatan guna membiayai kegiatan pembangunan. *Kedua*, jika kekayaan yang dimiliki memang terbatas dan secara ekonomik tidak menguntungkan untuk digali dan diolah, maka untuk selanjutnya strategi apa yang perlu ditempuh untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan pembangunan bangsa yang bersangkutan.²³

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1114.

²³ Nadjmuddin Ramly, *Membangun Lingkungan Hidup yang Harmonis & Berperadaban*, hlm. 28.

Peduli terhadap lingkungan berarti ikut melestarikan lingkungan hidup dengan sebaik-baiknya, bisa dengan cara memelihara, mengelola, memulihkan serta menjaga lingkungan hidup. Pedoman yang harus diperhatikan dalam kepedulian atau pelestarian lingkungan antara lain:²⁴

- a. Menghindarkan dan menyelamatkan sumber bumi dari pencemaran dan kerusakan.
- b. Menghindari tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran, merusak kesehatan dan lingkungan.
- c. Memanfaatkan sumberdaya alam yang *renewable* (yang tidak dapat diganti) dengan sebaik-baiknya.
- d. Memelihara dan memperbaiki lingkungan untuk generasi mendatang.

Pengelolaan lingkungan dapat kita artikan sebagai usaha sadar untuk memelihara atau memperbaiki mutu lingkungan agar kebutuhan dasar kita dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya.²⁵ Sadar lingkungan adalah kesadaran untuk mengarahkan sikap dan pengertian masyarakat terhadap pentingnya lingkungan yang bersih, sehat dan sebagainya. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesadaran lingkungan:²⁶

²⁴ Imam Supardi, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, hlm. 4.

²⁵ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, hlm. 76.

²⁶ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 41.

a. Faktor ketidaktahuan

Tidak-tahu berlawanan dengan kata tahu. Poedjawijatna menyatakan bahwa sadar dan tahu itu sama (sadar = tahu). Jadi apabila berbicara tentang ketidaktahuan maka hal itu juga membicarakan ketidaksadaran. Seseorang yang tahu akan arti pentingnya lingkungan sehat bagi makhluk hidup, maka orang tersebut akan senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan.

b. Faktor kemiskinan

Kemiskinan membuat orang tidak peduli dengan lingkungan. kemiskinan adalah keadaan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum. Dalam keadaan miskin, sulit sekali berbicara tentang kesadaran lingkungan, yang dipikirkan hanya cara mengatasi kesulitannya, sehingga pemikiran tentang pengelolaan lingkungan menjadi terabaikan.

c. Faktor kemanusiaan

Kemanusiaan diartikan sebagai sifat-sifat manusia. Menurut Chiras (1991) dikatakan manusia adalah bagian dari alam atau pengatur alam. Pengatur atau penguasa disini diartikan manusia memiliki sifat serakah, yaitu sifat yang menganggap semuanya untuk dirinya dan keturuannya.²⁷ Adanya sifat dasar manusia yang ingin berkuasa maka manusia tersebut mengenyampingkan sifat peduli terhadap sesama.

²⁷ Amos Neolaka, *Kesadaran Lingkungan*, hlm. 111.

d. Faktor gaya hidup

Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Iptek) dan teknologi informasi serta komunikasi yang sangat pesat, tentunya berpengaruh pula terhadap gaya hidup manusia. Gaya hidup yang mempengaruhi perilaku manusia untuk merusak lingkungan adalah gaya hidup hedonisme (berfoya-foya), materialistik (mengutamakan materi), sekularisme (mengutamakan dunia), konsumerisme (hidup konsumtif), serta individualisme (mementingkan diri sendiri).

Pandangan yang beranggapan alam bernilai hanya sejauh ia bermanfaat bagi kepentingan manusia akan menimbulkan kepedulian lingkungan yang dangkal serta perhatian kepada kepentingan lingkungan sering diabaikan.²⁸ Lingkungan hidup pada mulanya berada dalam keseimbangan dan keserasian, karena komponen-komponen ekosistem berfungsi dengan baik sebagaimana mestinya.²⁹ Namun sangat disayangkan, keadaan alam sekarang dibandingkan 10–20 tahun yang lalu sangat terasa adanya perbedaan yang mencolok, hal ini tidak lain karena terjadinya eksploitasi besar-besaran oleh manusia baik secara sadar maupun tak sadar. Lingkungan hidup baik biotik maupun abiotik berpengaruh dan dipengaruhi oleh manusia.

²⁸ Prabang Setyono, *Etika, Moral dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi (Solusi Berbasis Environmental Insight Quotient)*, hlm. 36.

²⁹ Harum M. Huasein, *Lingkungan Hidup: Masalah Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*, hlm. 28.

2. Satuan Gerakan Pramuka (Saka) Wanabakti

Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 032 tahun 1989 Satuan Karya Pramuka disingkat Saka adalah wadah pendidikan guna menyalurkan minat, mengembangkan bakat dan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pengalaman para Pramuka dalam berbagai bidang kejuruan, serta memotivasi mereka untuk melaksanakan kegiatan nyata dan produktif sehingga dapat memberi bekal bagi kehidupannya, serta bekal pengabdianya kepada masyarakat, bangsa dan negara, sesuai dengan aspirasi pemuda Indonesia dan tuntutan perkembangan pembangunan dalam rangka peningkatan ketahanan nasional.³⁰

Pemuda yang berusia antar 11 sampai dengan 25 tahun dapat menjadi anggota Saka dengan ketentuan tertentu. Anggota Saka tersebut terdiri dari Pembina Pramuka sebagai Pamong Saka (Pendidik) dan Instruktur, Pramuka Pandega (usia 21-25 tahun) sebagai peserta didik, Pramuka Penegak (usia 16-20 tahun) sebagai peserta didik, Pramuka Penggalang (usia 11-15 tahun) juga dapat mengikuti kegiatan Saka sebagai peminat.

Berdasarkan Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka nomor 032 tahun 1989, wadah bagi Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega untuk melaksanakan kegiatan nyata,

³⁰ Kwartir Nasional, *Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor : 032 Tahun 1989 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka.*

produktif dan bermanfaat dalam rangka menanamkan rasa tanggung jawab terhadap pelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup adalah Saka Wanabakti.

Penyelenggaraan Saka Wanabakti dilaksanakan oleh Gerakan Pramuka bekerja sama dengan Departemen Kehutanan, Perum Perhutani ataupun dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) lingkungan hidup.

Tujuan pembentukan Saka Wanabakti adalah untuk memberi wadah pendidikan di bidang Kehutanan kepada anggota Gerakan Pramuka terutama para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega, agar mereka dapat membantu, membina dan mengembangkan kegiatan pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup, melaksanakan secara nyata, produktif dan berguna bagi Pramuka Penegak dan Pandega sebagai baktinya terhadap pembangunan masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Sasaran kegiatan Saka Wanabakti adalah agar para Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega:

- a. Memiliki rasa cinta dan tanggungjawab terhadap hutan dengan segala isi dan kekayaan yang terkandung di dalamnya, serta kesadaran untuk memelihara dan melestarikanya.

³¹ Kwartir Nasional, *Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 05 Tahun 1984 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka Wanabakti*. (Jakarta: t.p. 1984).

- b. Memiliki tambahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kecakapan dibidang kehutanan yang dapat mengembangkan pribadinya.
- c. Memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi segala tantangan hidup dalam hutan dengan tetap memperhatikan keamanan dan kelestarian hutan.
- d. Memiliki disiplin dan tanggung jawab yang lebih mantap untuk memelihara kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup.
- e. Mampu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan Saka Wanabakti secara positif, berdayaguna dan tepat guna, sesuai dengan bakat dan minatnya sehingga berguna bagi pribadinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- f. Mampu menyebarluaskan pengetahuan, keterampilan dan kecakapannya kepada Pramuka Siaga dan Pramuka Penggalang serta anggota lainnya.

Untuk memperoleh keterampilan di bidang kehutanan sehingga memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan tujuan Gerakan Pramuka, Saka Wanabakti mengadakan kegiatan yang meliputi :

- a. Bidang kehutanan secara umum yang menunjang program pembangunan nasional dibidang kehutanan.
- b. Bidang kegiatan kehutanan yang dituangkan dalam jenis krida.

- c. Bakti kepada masyarakat dalam rangka pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup khususnya pelestarian hutan, tanah dan air.

Kegiatan Saka Wanabakti dapat berbentuk:

- a. Latihan rutin, yang dilaksanakan di luar hari latihan gugus depannya.
- b. Perkemahan bakti dan kegiatan bakti lainnya sesuai dengan program operasionalnya.
- c. Lomba pelestarian lingkungan hidup di daerah maupun di tingkat nasional.
- d. Lintas alam dalam bentuk pendakian gunung, penjelajahan hutan dan daerah aliran sungai.
- e. Survei dan penelitian.
- f. Prestasi pelaksanaan kegiatan Saka Wanabakti dinyatakan dengan memberikan Tanda Kecakapan Khusus (TKK) yang akan di atur dalam petunjuk tersendiri.

Dalam Saka Wanabakti setiap anggota selain diberikan materi kepramukaan sebagaimana dalam kegiatan pramuka biasa juga diberikan penekanan kepada beberapa materi yang berkaitan dengan kehutanan, sumber daya alam dan lingkungan hidup. Materi khusus dalam Saka Wanabakti ini di kelompokkan dalam 4 (empat) krida, krida adalah satuan kecil yang merupakan bagian satuan karya pramuka, sebagai wadah kegiatan keterampilan tertentu, yang merupakan bagian dari kegiatan saka. Keempat krida tersebut antara lain:

- a. Krida Tata Wana, yang meliputi 3 (tiga) syarat kecakapan khusus antara lain:
 - 1) perisalah hutan.
 - 2) pengukuran dan pemetaan hutan.
 - 3) penginderaan jauh.
- b. Krida Reksa Wana, 13 (tiga belas) yang meliputi syarat kecakapan khusus antara lain:
 - 1) keragaman hayati
 - 2) konservasi kawasan.
 - 3) perlindungan hutan.
 - 4) konservasi jenis satwa.
 - 5) konservasi jenis tumbuhan.
 - 6) pemanduan.
 - 7) penelusuran gua.
 - 8) pendakian.
 - 9) pengendalian kebakaran hutan dan lahan.
 - 10) pengamatan satwa.
 - 11) penangkaran satwa.
 - 12) pengendalian perburuan.
 - 13) pembudidayaan tumbuhan.
- c. Krida Bina Wana, yang meliputi 7 (tujuh) syarat kecakapan khusus antara lain:
 - 1) konservasi tanah dan air.
 - 2) perbenihan.
 - 3) pembibitan.

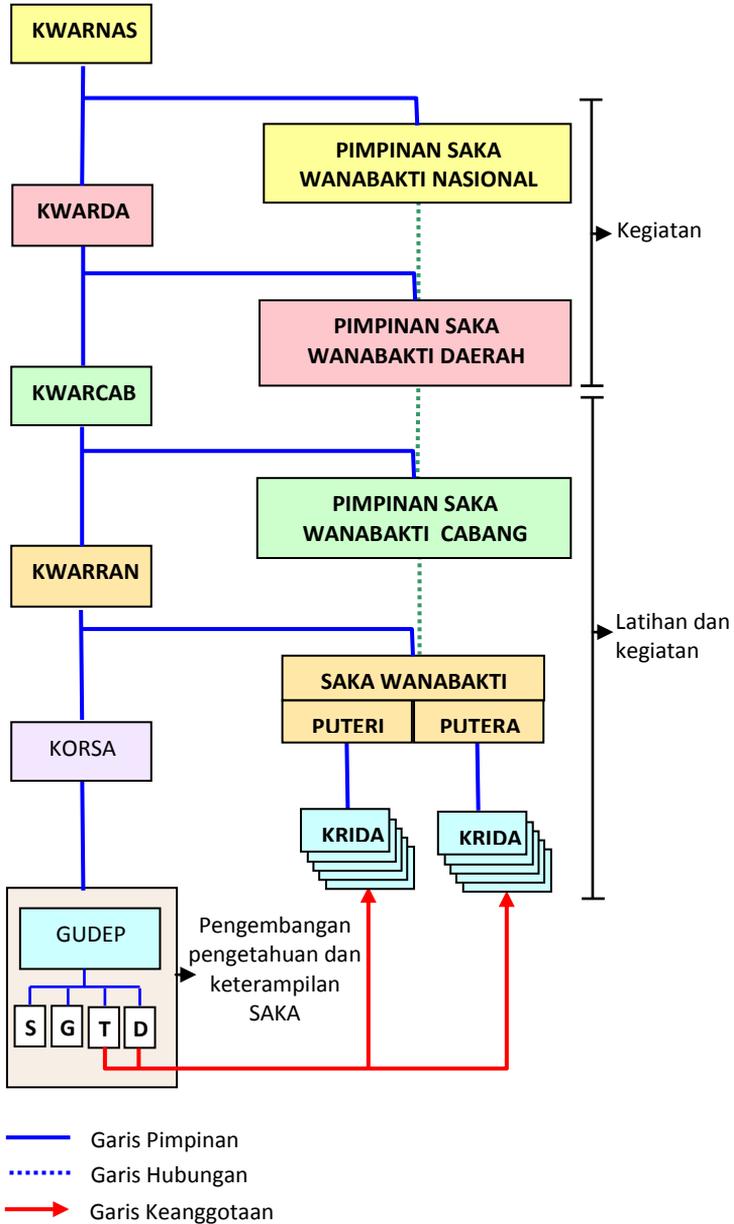
- 4) penanaman dan pemeliharaan.
 - 5) perlebahan.
 - 6) budi daya jamur.
 - 7) persuteraan alam.
- d. Krida Guna Wana, yang meliputi 6 (enam) syarat kecakapan khusus antara lain:
- 1) pengenalan jenis pohon.
 - 2) pencacahan pohon.
 - 3) pengukuran kayu.
 - 4) kerajinan hutan kayu.
 - 5) pengolahan hasil hutan.
 - 6) penyulingan minyak astiri.

Dalam usaha meningkatkan pembinaan dan pengembangan Saka Wanabakti dibentuk Pimpinan Saka Wanabakti yang anggotanya terdiri dari unsur kwartir dan unsur Departemen Kehutanan serta unsur lainnya yang berminat dan ada kaitannya dengan Saka Wanabakti:

- a. Di tingkat nasional dibentuk Pimpinan Saka Wanabakti Nasional.
- b. Di tingkat daerah dibentuk pimpinan Saka Wanabakti daerah.
- c. Di tingkat cabang dibentuk pimpinan Saka Wana Bakti cabang.

Adapun struktur organisasi dalam Satuan Karya Pramuka Wanabakti yang disusun berdasarkan Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 05 Tahun 1984 Tentang Petunjuk Penyelenggaraan Satuan Karya Pramuka Wanabakti dapat dilihat pada gambar 2.1.

Gambar 2.1
Struktur Organisasi Satuan Karya Pramuka Wanabakti



3. Intensitas keikutsertaan Siswa SMA/SMK/M.A. dalam Saka Wanabakti

Keikutsertaan berarti perihal ikut serta, tindakan ikut serta. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ikut memiliki arti turut, serta, menyertai, sedangkan ikut serta adalah turut, pergi untuk suatu keperluan secara bersama-sama.³² Ikut serta dalam Saka Wanabakti dapat diartikan seorang siswa turut andil serta mengikuti kegiatan dalam gerakan pramuka tersebut.

Sedangkan kata intensitas berasal dari kata “intens” yang berarti hebat, sangat kuat, tinggi, bergelora, penuh semangat, berapi-api, berkobar-kobar (perasaan), sangat emosional.³³ Intensitas berarti keadaan tingkatan atau ukuran intensnya, yaitu sangat kuat atau penuh semangat. Intensitas keikutsertaan siswa dalam Saka Wanabakti dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu³⁴;

a. Keaktifan

Aktif menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sibuk atau giat. Kata keaktifan juga bisa berarti kegiatan atau kesibukan.

³² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 323.

³³ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 335.

³⁴ Siti Nihayatuz Zahroh, “Hubungan Intensitas Mengikuti Kepramukaan Saka Bhayangkara dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah I Kedungtuban Blora Tahun 2007/2008”, *Skripsi* (Semarang: Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009), hlm. 40.

b. Frekuensi kehadiran

Frekuensi adalah kekerapan, yang dimaksud adalah seringnya siswa dalam melaksanakan kegiatan.

c. Motivasi

Motivasi disini dapat diartikan sebagai keadaan internal seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Motivasi bisa muncul dari diri sendiri dan bisa muncul dari lingkungan. Motivasi merupakan suatu proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan usaha untuk mencari suatu tujuan.

d. Minat

Minat timbul apabila seseorang tertarik pada sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan digeluti memiliki makna bagi dirinya.

Keikutsertaan siswa SMA/SMK/MA dalam Saka Wanabakti disini yang bertujuan untuk memberikan nilai positif terhadap kepedulian lingkungan sekitar terutama lingkungan di daerah hutan.

B. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis telah melakukan penelusuran dan kajian dari berbagai sumber atau referensi yang memiliki kesamaan topik atau relevansi terhadap penelitian ini. Berikut adalah karya-karya skripsi yang relevan dengan penelitian ini:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Miftahus Surur (2011) *Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2008–2010 Tentang Pencemaran Lingkungan Terhadap Kepedulian Lingkungan Sekitar Kampus*. Skripsi mahasiswa Jurusan Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam penelitiannya hipotesis yang diajukan diterima, karena terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pengetahuan mahasiswa Tadris Biologi fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo angkatan 2008-2010 tentang pencemaran lingkungan terhadap kepedulian lingkungan terhadap kepedulian lingkungan kampus.³⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Miftahus Surur yaitu pada variabel pengaruh (*independent*) dan populasi. Variabel pada penelitian yang dilakukan Miftahus Surur yakni pengetahuan mahasiswa tentang pencemaran lingkungan sedangkan pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah intensitas keikutsertaan siswa dalam Saka Wanabakti. Populasi pada penelitian yang dilakukan Miftahus Surur adalah mahasiswa Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah

³⁵ Miftahus Surur, “Pengaruh Pengetahuan Mahasiswa Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Angkatan 2008–2010 Tentang Pencemaran Lingkungan Terhadap Kepedulian Lingkungan Sekitar Kampus”, *Skripsi* (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 69.

IAIN Walisongo Semarang angkatan 2008–2010, sedangkan penelitian ini adalah siswa SMA/SMK/MA yang mengikuti Saka Wanabakti di Kabupaten Pekalongan.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurun Nikmah (2011) *Pengaruh Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal*. Skripsi mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Bahwa terdapat pengaruh intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan islam terhadap tingkat pengamalan ritual narapidana ditunjukkan dari hasil $F_{reg} = 9,21$ yang dikonsultasikan dengan r tabel dengan $N = 67$ atau derajat kebebasan $db = 67 - 2 = 65$. Harga F pada tabel taraf signifikan 1% = 7,04 dan untuk taraf signifikan 5% = 3,99 pada tabel dapat diketahui bahwa $F_{reg} = 9,21 > F_t 5\% = 3,99 =$ Signifikan dan hipotesis diterima, $F_{reg} = 9,21 > F_t 1\% = 7,04 =$ Signifikan dan hipotesis diterima.³⁶

Perbedaan antara penelitian Siti Nurun Nikmah dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian yang dilakukan Siti Nurun Nikmah bertujuan mencari pengaruh intensitas mengikuti bimbingan penyuluhan Islam terhadap tingkat

³⁶ Siti Nurun Nikmah, “Intensitas Mengikuti Bimbingan Penyuluhan Islam terhadap Tingkat Pengamalan Ritual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kendal”, *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2011), hlm. 109.

pengamalan ritual narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II A Kendal, sedangkan pada penelitian ini mencari pengaruh intensitas keikutsertaan siswa SMA/SMK/MA dalam Saka Wanabakti terhadap kepedulian lingkungan.

3. Hasil penelitian yang dilakukan Siti Nihayatuz Zahroh (2009) *Hubungan Intensitas Mengikuti Kepramukaan Saka Bhayangkara dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah I Kedungtuban Blora Tahun 2007/2008*. Skripsi mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas mengikuti kepramukaan saka bhayangkara dengan akhlak siswa ditunjukkan oleh koefisien korelasi $r_{xy} = 0,876668$. Berdasarkan hasil perhitungan ialah r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($0,876668 > 0,254$) untuk taraf signifikansi 5%, sedangkan taraf signifikansi 1% 0,330. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan ada hubungan intensitas mengikuti kepramukaan Saka Bhayangkara dengan akhlak siswa (diterima).³⁷

Penelitian yang dilakukan Siti Nihayatuz Zahroh menggunakan dua variabel yaitu intensitas mengikuti

³⁷ Siti Nihayatuz Zahroh, "Hubungan Intensitas Mengikuti Kepramukaan Saka Bhayangkara dengan Akhlak Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah I Kedungtuban Blora Tahun 2007/2008", *Skripsi*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2009), hlm. 61.

kepramukaan Saka Bhayangkara dan akhlaq siswa, sedangkan variabel pada penelitian ini adalah intensitas keikutsertaan siswa dalam Saka Wanabakti dan kepedulian lingkungan.

Dari berbagai referensi dan penelitian yang telah disebutkan diatas, selain digunakan sebagai pembandingan juga digunakan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, yaitu dalam hal metode maupun segi objek yang diteliti.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah pada suatu penelitian.³⁸ Berdasarkan kerangka teoritik di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa ada pengaruh intensitas keikutsertaan siswa SMA/SMK/MA dalam Saka Wanabakti terhadap kepedulian lingkungan. Semakin tinggi intensitas mengikuti Saka Wanabakti maka semakin tinggi tingkat kepedulian lingkungan. Begitu pula sebaliknya semakin rendah intensitas mengikuti Saka Wanabakti maka semakin rendah tingkat kepedulian lingkungan. Dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan siswa SMA/SMK/MA dalam Saka Wanabakti terhadap kepedulian lingkungan hutan.

³⁸ Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 85.

Ho : tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara keikutsertaan siswa SMA/SMK/MA dalam Saka Wanabakti terhadap kepedulian lingkungan hutan.

Hipotesis statistik;

Ha : $r = 0$

Ho : $r \neq 0$